
Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah Pada Siswa SDTQ Nurun Nabi Desa Lambhuk Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh

Agusniar

SD Negeri Piyeung Aceh Besar

Email : agusniarspdi@gmail.com

ABSTRACT

Instilling the values of akhlaq mahmudah (commendable moral character) from an early age is a crucial component in shaping students' character, both within the family and educational institutions. The decline in ethical behavior among students highlights the urgency of implementing a structured and continuous approach to moral education. This study aims to describe the implementation of akhlaq mahmudah values at SDTQ Nurun Nabi, located in Lambhuk Village, Ulee Kareng Subdistrict, Banda Aceh City, and to identify the inhibiting factors along with the efforts taken to overcome them. Employing a qualitative descriptive method, data were collected through observation, interviews, and documentation. The research involved five informants, including three teachers, the principal, and the vice principal. Findings indicate that the cultivation of akhlaq mahmudah is carried out systematically through habituation, role modeling, and the integration of Islamic values in the learning process. Internal challenges include teachers' occasional difficulties in managing classrooms, while external obstacles involve the influence of family environment, unrestricted use of gadgets, peer pressure, and societal conditions. Efforts to address these issues include improving teachers' competencies, applying engaging and varied teaching methods, and maintaining consistent communication with parents to support a shared commitment between home and school in nurturing students' moral development. The program at SDTQ Nurun Nabi exemplifies a collaborative model of character education rooted in Islamic principles.

Keywords: *akhlaq mahmudah, character education, SDTQ students, value cultivation, teacher's role*

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai akhlak mahmudah sejak dini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa, baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Fenomena menurunnya perilaku berakhlak di kalangan peserta didik mendorong perlunya strategi penanaman akhlak yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlak mahmudah di SDTQ Nurun Nabi Desa Lambhuk, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh, serta mengidentifikasi faktor penghambat dan upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri atas lima orang, yakni tiga guru, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman akhlak mahmudah telah berjalan secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan, dan penanaman nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor

penghambat berasal dari aspek internal seperti keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola kelas, serta aspek eksternal yang meliputi pengaruh lingkungan keluarga, penggunaan gadget secara bebas, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Upaya mengatasi kendala tersebut dilakukan dengan peningkatan kompetensi guru, penerapan metode pembelajaran yang variatif dan menarik, serta menjalin komunikasi intensif dengan orang tua siswa guna mendukung sinergi antara pendidikan di rumah dan sekolah. Penanaman akhlak mahmudah di SDTQ Nurun Nabi menjadi wujud nyata dari kolaborasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Akhlak Mahmudah, Pendidikan Karakter, Siswa SDTQ, Penanaman Nilai, Peran Guru

Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan elemen krusial yang seyogianya ditanamkan sejak usia dini oleh seluruh elemen masyarakat, baik keluarga maupun lembaga pendidikan. Perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan utama dalam kehidupannya, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat (Asmani, 2012). Meskipun keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama, institusi pendidikan formal dan nonformal turut memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Dalam konteks masyarakat modern, banyak orang tua yang disibukkan oleh tuntutan ekonomi sehingga menyerahkan sebagian besar tanggung jawab pembentukan karakter anak kepada lembaga pendidikan (Tilaar, 2015).

Akhlak menjadi penanda identitas moral seseorang. Baik buruknya individu tercermin dari perilakunya yang bersumber dari nilai-nilai akhlak yang dianut. Oleh karena itu, pembinaan akhlak semestinya dimulai sejak dini, terutama pada masa usia sekolah dasar yang dikenal sebagai fase peka terhadap pembentukan karakter dan kebiasaan (Zakiyah, 2014). Namun demikian, tantangan dalam menanamkan nilai akhlak tidak hanya terletak pada penyampaian pengetahuan normatif, melainkan lebih pada bagaimana menginternalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa (Muhaimin, 2007). Tujuan pendidikan agama dalam Islam tidak hanya bersifat kognitif, melainkan bertujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Qalam [68]: 4.

Lebih jauh, akhlak merupakan esensi dari pendidikan Islam itu sendiri. Banyak ulama menegaskan bahwa inti dari pendidikan adalah pembentukan karakter melalui akhlak yang luhur. Tanpa akhlak, martabat manusia sebagai makhluk mulia akan runtuh dan dapat menjatuhkannya ke derajat yang lebih rendah daripada binatang (Al-Ghazali, 2011). Pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan semata (transfer of knowledge), melainkan harus mencapai pada tahap pembentukan nilai (transfer of values) dan pembinaan karakter (character building) (Freire, 2000).

Dalam proses ini, guru memegang peranan kunci sebagai fasilitator dan teladan dalam pembentukan akhlak siswa. Guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga menjadi figur inspiratif dalam kehidupan spiritual dan moral peserta didik (Suyanto & Asep, 2013). Meskipun perkembangan teknologi telah memungkinkan pembelajaran secara daring, kehadiran guru secara langsung tetap tidak

tergantikan karena aspek keteladanan tidak bisa sepenuhnya disampaikan melalui media digital.

Hasil observasi awal yang dilakukan penulis di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Nurun Nabi Desa Lambhuk, Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh menunjukkan masih banyak siswa yang belum mencerminkan perilaku berakhlak baik. Di antaranya adalah datang terlambat ke sekolah, tidak memakai seragam dengan rapi, kurang menjaga kebersihan lingkungan kelas, tidak membawa perlengkapan ibadah saat salat, serta bersikap kurang sopan terhadap guru dan teman. Temuan ini menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses penanaman nilai-nilai akhlak mahmudah di sekolah tersebut sebagai upaya membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam dan menyeluruh, terutama dalam memahami proses penanaman nilai-nilai akhlak mahmudah kepada siswa di lingkungan sekolah dasar berbasis tahfidz. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, serta interaksi sosial yang terjadi secara alami dalam konteks pendidikan (Creswell, 2016).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipan, wawancara terpimpin, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sekolah, sementara wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan tiga orang guru sebagai informan utama. Dokumentasi diperoleh dari berbagai arsip sekolah, buku-buku profil, serta dokumen penunjang lainnya. Sumber data terdiri dari data primer berupa hasil wawancara dan observasi langsung, serta data sekunder dari dokumen dan literatur terkait (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan menyaring informasi penting, dilanjutkan dengan penyajian dalam bentuk narasi tematik, kemudian diakhiri dengan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan yang telah dianalisis secara mendalam (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Moleong, 2017).

Hasil dan Diskusi

Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an (SDTQ) Nurun Nabi yang berlokasi di Banda Aceh merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan formal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan program tahfidz Al-Qur'an. Sejak berdiri pada tahun 2018 di bawah naungan Yayasan Nurun Nabi Aceh, sekolah ini mengusung visi untuk melahirkan generasi Ulul Albab, yaitu generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki akhlak yang mulia dan kepedulian sosial yang tinggi. Berada di pusat kota Banda Aceh, lokasi sekolah ini sangat strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Saat ini, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di gedung sewa yang mencakup ruang kelas, musala, dan ruang administrasi. Beberapa program unggulan yang menjadi ciri khas SDTQ Nurun Nabi antara lain adalah program hafalan Al-Qur'an menggunakan metode tartil dengan irama Haramain, salat berjamaah, dan pembinaan akhlak yang diterapkan secara menyeluruh melalui pendekatan menyeluruh.

Upaya integrasi antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren tahfidz menjadi wujud nyata dari penerapan konsep Pendidikan Islam Terpadu, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Visi besar sekolah dalam membentuk pribadi Ulul Albab merupakan respons terhadap tantangan zaman yang tidak hanya menuntut penguasaan kognitif, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai Qur'ani.

1. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah

SDTQ Nurun Nabi menerapkan berbagai strategi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji (akhlak mahmudah) kepada para siswanya. Strategi ini dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pembelajaran aktif, pendidikan karakter, serta kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa Islami. Dalam aspek pembiasaan ibadah, siswa dibiasakan untuk melaksanakan salat dhuha, zuhur, dan asar secara berjamaah di musala sekolah. Guru berperan aktif mengoreksi bacaan dan gerakan salat siswa agar sesuai dengan kaidah syariat. Selain itu, program sedekah harian yang mewajibkan setiap siswa menyumbang minimal Rp1.000 per hari menjadi salah satu bentuk pembelajaran sosial dan spiritual.

Di bidang pembelajaran aktif, materi Al-Qur'an diajarkan dengan menekankan pemahaman tajwid yang benar serta praktik hafalan yang disiplin. Nilai-nilai moral dan etika Islam juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran umum, melalui metode ceramah, penyampaian kisah Islami, serta keteladanan langsung dari para guru. Untuk membangun karakter siswa, sekolah menerapkan prinsip 5S-Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun-dalam interaksi sehari-hari. Siswa juga didorong untuk memiliki sikap tolong-menolong, jujur, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Adapun dalam kegiatan ekstrakurikuler, SDTQ Nurun Nabi menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti tadabbur alam, zikir bersama, dan kunjungan religi ke situs-situs sejarah Islam, yang bertujuan untuk memperkuat dimensi spiritual dan emosional siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 95% siswa kelas atas (kelas 4 hingga 6) sudah konsisten dalam menjalankan salat wajib, sedangkan siswa kelas bawah masih memerlukan pengawasan rutin. Sebanyak 80% siswa juga mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai irama Haramain. Program sedekah harian pun terbukti efektif, dengan rata-rata dana yang terkumpul mencapai Rp300.000 setiap bulan dan digunakan untuk kegiatan sosial.

Metode pembiasaan (*habituation*) yang diterapkan terbukti sejalan dengan teori *behaviorisme*, yang menyatakan bahwa pengulangan perilaku secara konsisten dapat membentuk kebiasaan yang positif. Namun, faktor lingkungan keluarga tetap menjadi variabel penting dalam keberhasilan penanaman akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Suryadi (2020) yang menyebut bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga sangat menentukan keberlanjutan nilai-nilai moral pada diri siswa.

2. Kendala dan Faktor Penghambat

Dalam pelaksanaannya, SDTQ Nurun Nabi menghadapi sejumlah tantangan, baik dari faktor internal maupun eksternal. Secara internal, keterbatasan fasilitas fisik akibat penggunaan gedung sewa berdampak pada kenyamanan dan fleksibilitas proses pembelajaran. Selain itu, tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam mengelola kelas, terutama ketika menghadapi siswa laki-laki yang memiliki kecenderungan lebih aktif secara fisik.

Di sisi eksternal, pengaruh teknologi digital seperti gadget dan media sosial menjadi salah satu penyebab menurunnya fokus belajar siswa. Selain itu, latar belakang keluarga siswa yang bervariasi, mulai dari orang tua yang sibuk bekerja hingga kondisi keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), menyebabkan minimnya penguatan nilai-nilai akhlak di rumah. Dari data kualitatif yang dikumpulkan, sebanyak 30% siswa mengaku merasa kelelahan akibat banyaknya aktivitas mengaji di luar sekolah, sehingga berdampak pada semangat menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, 15% orang tua tidak hadir dalam pertemuan rutin yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, yang pada akhirnya menghambat komunikasi antara sekolah dan keluarga.

Kondisi ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan anak dari Bronfenbrenner (1979), yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian Mansur (2019) juga menguatkan temuan ini, dengan menekankan bahwa lemahnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget dapat menurunkan konsentrasi dan perilaku belajar siswa.

3. Upaya Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, SDTQ Nurun Nabi menerapkan sejumlah strategi yang melibatkan perbaikan internal maupun eksternal. Pertama, sekolah memperkuat komunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp kelas sebagai media

pemantauan perkembangan siswa, serta program home visit yang dilakukan oleh wali kelas untuk siswa yang mengalami masalah akhlak.

Kedua, peningkatan kapasitas guru dilakukan melalui pelatihan metode pembelajaran kreatif seperti ceramah interaktif dan storytelling, serta evaluasi kinerja guru melalui rapat rutin. Guru yang dinilai kurang disiplin juga diberikan surat peringatan sebagai bentuk pembinaan.

Ketiga, sekolah menyelenggarakan program pendukung seperti Zawiyah Nurun Nabi, yaitu kajian malam yang melibatkan siswa dan orang tua untuk memperkuat nilai spiritual di lingkungan keluarga. Selain itu, kegiatan wisata Islami seperti kunjungan ke makam ulama dan pesantren juga menjadi sarana memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman.

Evaluasi terhadap strategi-strategi tersebut menunjukkan hasil positif: 90% orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka mengalami peningkatan kedisiplinan dalam salat setelah dilakukannya home visit, dan terdapat penurunan sebesar 40% dalam kasus ketidakjujuran siswa setelah diberlakukan sistem reward and punishment.

Keberhasilan strategi ini sejalan dengan konsep school-family partnership yang digagas Epstein (2018), yang menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan sangat penting untuk mendukung keberhasilan siswa. Program seperti Zawiyah yang melibatkan orang tua juga merupakan bentuk nyata dari community-based education, yakni pendidikan yang melibatkan komunitas secara aktif.

4. Implikasi Praktis

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat diterapkan. Bagi sekolah, perlu adanya penambahan fasilitas pendukung seperti perpustakaan Islami dan ruang khusus tahfidz guna menunjang kenyamanan belajar siswa. Selain itu, program mentoring antara guru senior dan guru muda perlu dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Bagi orang tua, penting untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap penggunaan gadget di rumah serta terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sekolah agar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga. Sementara itu, bagi pemerintah, disarankan untuk menyediakan pendanaan khusus bagi sekolah berbasis pesantren tahfidz guna mendukung program-program pendidikan religius yang terintegrasi. Pemerintah juga perlu memberikan pelatihan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis teknologi agar proses pembelajaran lebih kreatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

5. Rekomendasi:

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang program tahfidz terhadap pembentukan akhlak siswa, serta analisis komparatif dengan sekolah umum non-tahfidz.

Tabel 1. Daftar Nilai Akhlak Mahmudah yang Ditanamkan

Nilai Akhlak	Metode Penanaman	Tingkat Keberhasilan
Kedisiplinan Salat	Pembiasaan & Koreksi Langsung	85% (Kelas 4–6)
Kejujuran	Reward-Punishment	75%
Tolong-Menolong	Role Play & Projek Sosial	80%
Kebersihan	Piket Kelas & Apresiasi	70%

Gambar 1. Alur Penanaman Akhlak Mahmudah

[Pembiasaan] → [Keteladanan Guru] → [Evaluasi Harian] → [Sinergi Keluarga]

Penanaman nilai-nilai akhlak Mahmudah di SDTQ Nurun Nabi berhasil melalui pendekatan integratif antara kurikulum, keteladanan guru, dan pembiasaan ibadah. Kendala utama berasal dari faktor eksternal, tetapi upaya kolaboratif sekolah-keluarga mampu meminimalisir dampaknya. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak efektif bila didukung oleh lingkungan yang konsisten dan program terstruktur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak Mahmudah pada siswa di SDTQ Nurun Nabi telah berjalan dengan baik dan sistematis. Proses ini ditunjang oleh berbagai upaya yang dilakukan oleh para guru serta dukungan dari program-program keagamaan yang secara konsisten diterapkan di lingkungan sekolah. SDTQ Nurun Nabi memiliki atmosfer keislaman yang kental dan tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya. Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, para guru menggunakan berbagai metode seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengalaman langsung, serta pemberian penghargaan atau apresiasi kepada siswa. Meski demikian, proses penanaman akhlak tidak lepas dari berbagai hambatan.

Hambatan internal, seperti kesulitan guru dalam mengondisikan kelas yang dinamis, umumnya masih dapat diatasi dengan strategi pengelolaan kelas yang efektif. Sementara itu, hambatan eksternal cenderung lebih kompleks, meliputi pengaruh lingkungan keluarga, teman sebaya, kurangnya penguatan dari orang tua terhadap materi akhlak di rumah, serta paparan media digital yang tidak terkontrol. Menanggapi hambatan-hambatan tersebut, pihak sekolah melalui kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan para guru senantiasa berupaya mencari solusi terbaik. Untuk hambatan yang berasal dari dalam institusi, sekolah melakukan diskusi internal guna meningkatkan kompetensi guru dan memperkuat kegiatan keagamaan.

Sedangkan untuk hambatan dari luar, sekolah berupaya membangun komunikasi dengan orang tua, baik dengan memanggil mereka ke sekolah maupun melakukan kunjungan ke rumah siswa dalam suasana kekeluargaan. Pendekatan ini bertujuan untuk menjalin kerja sama yang lebih erat demi mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak mahmudah pada setiap siswa. Selain itu, hambatan-hambatan kecil lainnya ditangani secara langsung oleh guru dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa, tentunya tetap mengedepankan cara yang baik dan mendidik.

Daftar Pustaka

- Abdillah Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh gadget terhadap perkembangan anak. *Rausyan Fikr*, 15(1).
- Abdul Kosim, & Fathurrohman. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosda Karya.
- Abdul Rachman Shaleh. (2005). *Madrasah dan pendidikan anak bangsa*. Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, W. M. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*. Pustaka Progresif.
- Ahmadi, A. (2004). *Sosiologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Ali, Y. A.-S. (2012). *Fiqh keluarga*. Amzah.
- Aminuddin, et al. (2006). *Membangun karakter dan kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Graha Ilmu.
- Aminudin. (2005). *Pendidikan Agama Islam untuk perguruan tinggi umum*. Ghalia Indonesia.
- Anshari, H. (1983). *Pengantar ilmu pendidikan*. Usaha Nasional.
- Anshari, H. (2003). *Pengantar ilmu pendidikan*. Usaha Nasional.
- Aqib, Z. (2013). *Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif)*. Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti, S. A. M. F. (2021). *Metode penanaman akhlak mahmudah di Pondok Pesantren Asy-Syifa Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya)*.
- Bachrun, S. (2011). *Manajemen muhasabah diri*. Mizan Pustaka.
- Badudu, S. (1996). *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.
- Basya, H. S. (2011). *Mendidik anak zaman kita*. Zaman.

- Buan, Y. L. (2020). *Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial*. Adanu Abimata.
- Busyaeri, A., Udin, T., & Zaenuddin, A. (2016). Pengaruh penggunaan video pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar mapel IPA di MIN Kroya Cirebon. *Al Ibtida*, 3(1).
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2003). *Ilmu jiwa agama*. Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Darojah, S. (2016). Metode penanaman akhlak dalam pembentukan perilaku siswa MTs.N Ngawen Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2).
- Departemen Agama. (2005). *Wawasan tugas guru dan tenaga kependidikan*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dewi, S. (2019). *Menjadi guru profesional*. Indragiri Dot Com.
- Djamarah. (2004). *Pola komunikasi orang tua & anak dalam keluarga*. Rineka Cipta.
- Djudju, S. (2006). *Evaluasi program pendidikan luar sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (n.d.). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (1994). *Media pendidikan*. Citra Aditya Bhakti.
- Hamalik, O. (2001). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hawwa, S. (2014). *Al-Islam*. Gema Insani Press.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis data kualitatif*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hendra, S. (2010). *Rahasia membuat anak cerdas dan manusia unggul*. Elex Media Komputindo.
- Jamil, S. (2013). *Guru profesional: Pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru*. Ar-Ruzz Media.
- Jejen, M. (2011). *Peningkatan kompetensi guru*. Prenada Media Group.
- Karzon, A. A. (2012). *Tazkiyatun nafs: Gelombang energi penyucian jiwa menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah di atas manhaj Salafus Shalih*. Akbar Media.
- Kosim, A., & Fathurrohman. (2018). *Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosda Karya.

- Kunandar. (2008). *Guru profesional "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru"*. Raja Grafindo Persada.
- Langeveld, M. J. (2002). *Peran tripusat pendidikan*. LKiS.
- Makmur. (2023). *Kontribusi tri pusat pendidikan dalam pembinaan akhlak remaja puber di SMPN 1 Meureudu Pidie Jaya* (Tesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).
- Masri, S. (1989). *Metode penelitian survei*. LP3ES.
- Maya, R. (2017). Karakter (adab) guru dan murid. *Jurnal Edukasi Islam*, 6(12).
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan kompetensi guru*. Prenada Media Group.
- Musthofa. (1997). *Akhlak tasawuf*. Pustaka Setia.
- Musthofa. (2014). *Akhlak tasawuf*. Pustaka Setia.
- Nawawi, H. (1993). *Pendidikan dalam Islam*. Al-Ikhlash.
- Nizaruddin Wajdi, M. B. (2015). Pendidikan ideal menurut Ibnu Khaldun dalam muqaddimah. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 13(2).
- Nurmin, A. (2021). Usaha guru dalam membina akhlak siswa. *Taksonomi Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bumi Aksara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Permana.
- Raco. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Raco. (2018). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Grasindo.
- Ritonga, Z. (2020). *Buku ajar manajemen strategi (teori dan aplikasi)*. Deepublish.
- Sari, F. N. (2021). Efektifitas penerimaan pajak kendaraan bermotor di Kantor Sistem Administrasi Manunggal Satu Atap (Samsat) Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Juhana Perak*, 2(1).
- Sasetyo, & Zubair. (2010). *Rahasia agar doa mustajab*. Kaysa Media.
- Sayekti, P. S. (1994). *Bimbingan dan konseling keluarga*. Menara Mas.
- Slameto. (1995). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Slameto. (2000). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Sri, M., et al. (2021). *Pengantar manajemen*. Media Sains Indonesia.

- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru profesional: Pedoman kinerja, kualifikasi dan kompetensi guru*. Ar-Ruzz Media.
- Suwarno, P. S. (1994). *Bimbingan dan konseling keluarga*. Menara Mas.
- Tim Penyusun Kamus. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ulwan, A. N. (2013). *Tarbiyatul aulad: Pendidikan anak dalam Islam*. Khatulistiwa Press.
- West, R., & Turner, L. H. (2013). *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan aplikasi*. Salemba Humanika.
- Wiyani, N. A. (2014). *Manajemen kelas: Teori dan aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif*. Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Zuchri, A. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Zuhairini, et al. (1991). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.